

GURU MI: MAKHLUK MULTI FUNGSI (REFORMULASI GURU MI DI ERA GLOBALISASI)

Zainal Abidin*

Abstrak

Pendidikan di Indonesia memegang peran multi fungsi karena tidak sekedar transfer of knowledge, tetapi juga pembudayaan di segala bidang, salah satunya pembentukan karakter bangsa. Seharusnya, hal itu menjadi tanggung jawab semua anak bangsa dari setiap komponen, baik dari lembaga formal (sekolah), non formal (masyarakat), informal (keluarga), dan pemerintah sendiri. Namun, yang terjadi selama ini pendapat yang berkembang cenderung menganggap bahwa pembudayaan anak bangsa adalah “tugas” lembaga pendidikan. Ini berarti melimpahkan semua beban pemberdayaan warga negara di tangan para guru di sekolah. Oleh karena itu, untuk menjadi seorang guru, seseorang tidak saja harus mempunyai kompetensi keilmuan secara akademis, tetapi juga kualifikasi moral keagamaan. Islam memberitahukan bahwa guru pertama adalah Allah, guru kedua adalah Muhammad Saw, guru ketiga adalah orangtua, dan guru keempat adalah orang lain. Dalam konteks profesionalisme, guru MI, sebagai “orang lain” tidak lepas dari tuntutan peran muti fungsi, yakni transfer of knowledge dan pembentukan karakter (akhlak) bangsa. Di samping itu, guru MI juga harus menguasai dasar-dasar berbagai bidang ilmu, seperti Matematika, IPA, Bahasa Indonesia, dan lain sebagainya, karena guru MI sebagai guru kelas yang profesional.

Kata Kunci: Guru MI, multifungsi, reformulasi

* Dosen PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

A. Pendahuluan

Runtuhnya Rezim Orde Baru pada tanggal 21 Mei 1998 mendorong dilakukannya reformasi di berbagai sektor kehidupan berbangsa dan bernegara, seperti ekonomi, hukum, politik, maupun pendidikan. Reformasi dalam bidang pendidikan melibatkan penilaian kembali secara kritis terhadap pencapaian (*achievement*) dan masalah-masalah yang dihadapi pendidikan nasional. Secara garis besar, pencapaian pendidikan nasional dipandang masih jauh dari harapan, terlebih lagi untuk bersaing secara kompetitif dengan perkembangan pendidikan tingkat global. Baik secara kuantitatif maupun kualitatif, pendidikan nasional masih memiliki banyak kelemahan mendasar¹.

Berhadapan dengan berbagai masalah dan tantangan, pendidikan nasional (masih) tetap memikul peran multi dimensi. Berbeda dengan peran pendidikan pada negara-negara maju dimana peran pendidikan pada dasarnya lebih terbatas pada *transfer of knowledge*, maka peran pendidikan nasional di Indonesia memikul beban lebih berat. Pendidikan bukan hanya berperan sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi lebih luas lagi proses pembudayaan (*enculturation*) di segala bidang. Salah satu bidang *enculturation* tersebut yang terpenting adalah pembentukan karakter dan watak, yang pada gilirannya sangat krusial bagi *nation-building*.

Dengan beratnya beban yang diemban oleh pendidikan nasional tersebut, idealnya hal itu menjadi tanggung jawab semua anak bangsa dari setiap komponen, baik dari lembaga formal (sekolah), non formal (masyarakat), informal (keluarga), dan pemerintah sendiri. Namun, yang terjadi selama ini pendapat yang berkembang cenderung menganggap bahwa pembudayaan anak bangsa adalah tugas lembaga pendidikan. Ini berarti melimpahkan semua beban pemberdayaan warga negara di tangan *para guru* di sekolah.

Menurut Azra, di antara sekian banyak problem pendidikan di Indonesia adalah persoalan pendanaan yang masih belum memadai karena pemerintah belum menjadikan pendidikan sebagai salah satu prioritas utama (primary priority) dalam pembangunan. Jumlah tersebut bukan hanya untuk mendukung penyediaan sarana dan prasarana pendidikan, namun juga untuk memberikan pendapatan (*income*) yang memadai bagi guru dan tenaga

¹ Azyumardi Azra, *Reposisi dan Rekonstruksi Pendidikan Nasional*, Makalah disampaikan dalam Dies Natalis UNY pada tanggal 17 Mei 2000, hlm. 1

kependidikan lainnya. Akibatnya, kinerja tenaga kependidikan jauh dari memuaskan karena terpaksa memecah perhatian dan membagi waktu untuk mencari pendapatan tambahan daripada mencurahkan perhatian dan waktu sepenuhnya bagi anak didik mereka dan peningkatan kualitas pendidikan pada umumnya.

Selain itu, barangkali sebagai konsekuensi dari kondisi tersebut, profesionalisme guru dan tenaga kependidikan masih belum memadai. Secara kuantitatif, jumlah guru dan tenaga kependidikan lainnya agaknya sudah cukup memadai, tetapi dari segi kualitas dan profesionalisme masih belum memenuhi harapan. Banyak guru dan tenaga kependidikan masih *unqualified*, *underqualified* dan *mismatch*, sehingga mereka tidak atau kurang menyajikan dan menyelenggarakan pendidikan yang benar-benar kualitatif.

Banyaknya jumlah guru nampaknya bisa dicermati dari prioritas Pembangunan Jangka Panjang Tahap I (PJPT I) yang lebih menekankan pada penambahan tenaga guru sebanyak-banyaknya. Sedangkan untuk pembangunan berikutnya difokuskan pada upaya peningkatan mutu guru. Hal ini penting dilakukan mengingat posisi sentral guru dalam proses pendidikan yang berlangsung di sekolah².

Citra dan konsep tentang guru dalam masyarakat kontemporer tampaknya sangat berbeda dengan konsep yang dikembangkan masa lampau. Apabila dulu guru berarti orang berilmu yang arif dan bijaksana, maka kini guru dilihat tak lebih sebagai fungsionaris pendidikan yang bertugas mengajar atas dasar kualifikasi keilmuan dan akademis tertentu. Untuk tugas tersebut, ia memperoleh imbalan materi dari negara atau pihak pengelola pendidikan lainnya.

Dengan demikian, faktor terpenting dalam profesi keguruan dewasa ini adalah kualifikasi keilmuan dan akademis tersebut. Faktor-faktor lain dari kearifan dan kebijaksanaan – yang merupakan sikap dan tanggung jawab moral – tidak lagi *significant*. Sebaliknya, dalam konsep klasik, faktor moral berada di urutan teratas kualifikasi keguruan³. Sedangkan faktor kompetensi – keilmuan dan akademis – berada di bawah kualifikasi moral.

Akibatnya, keteladanan moral pada guru tidak lagi begitu penting dalam proses pendidikan. Yang lebih utama adalah kecakapan dan keahlian

² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta: Logos. 1999, hlm. 165

³ *Ibid.*,

dalam mengajarkan ilmu yang merupakan tugasnya. Secara ekstrem, meskipun ada seorang guru yang menurut kaidah-kaidah moral tidak dapat dipertanggung jawabkan, namun masih dapat mengajar. Kondisi ini mengakibatkan kesulitan murid dalam mencari dan merumuskan figur keteladanan dan tokoh identifikasi dari gurunya. Konsep guru sebagai figur kepemimpinan moral dan keilmuan tidak lagi relevan. Guru lebih merupakan tenaga pengajar belaka ketimbang pendidik.

Selain itu, faktor-faktor ekonomis dan materi semakin menonjol ke depan. Faktor dan motivasi ekonomis yang sangat kuat dalam masyarakat modern turut pula menggeser konsep dan citra guru. Dalam konteks ini tidak aneh kalau dalam masyarakat modern sering terjadi pemogokan guru untuk menuntut kenaikan gaji, seperti yang terjadi akhir-akhir ini. Apabila jika dikaitkan dengan era reformasi dimana setiap warga negara diberi kebebasan mengeluarkan gagasan dan pemikirannya, maka guru semakin leluasa mengekspresikan *beban* yang selama ini terpendam.

Berbagai kasus demonstrasi dan (ancaman) pemogokan mengajar oleh guru merupakan fenomena dalam dunia pendidikan. Sebelumnya, mereka tampak malu mengeluarkan *uneg-uneg*-nya. Sebagai kompensasinya, banyak guru yang mencari *objek*-an di luar, misalnya bertani, berdagang sampai *ngojek*. Namun, ketika dihadapkan pada semakin memburuknya situasi perekonomian negara mengakibatkan mereka tidak bisa mencukupi kebutuhan hanya mengandalkan gaji, maka muncul semangat guru untuk menuntut kenaikan gaji. Hal ini semakin memuncak ketika terjadi *discrepancy* yang cukup mencolok dalam kenaikan gaji PNS antara pejabat struktural dengan pegawai fungsional.

Mastuhu dalam penelitian kebijakannya terhadap dunia pendidikan menyimpulkan adanya berbagai persoalan yang dihadapi dunia pendidikan selama masa Orde Baru. Untuk mengatasi persoalan pendidikan, ada enam hal yang mendesak untuk segera ditangani, yaitu: guru, kurikulum, metodologi, sarana dan prasarana, buku, dan kesempatan memperoleh pendidikan⁴. Problem guru berkaitan dengan jumlah, mutu, kesejahteraan dan pengadaan guru. Dengan demikian, untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, maka kesejahteraan guru harus diperhatikan.

⁴ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999, hlm. 102-104.

Dalam dunia pendidikan, posisi guru sangat menentukan. Apalagi di tingkat pendidikan dasar, guru menjadi ujung tombak keberhasilan pendidikan. Dengan kata lain, maju tidaknya suatu lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh guru. Oleh karena itu, sudah selayaknya peningkatan kualitas dan profesionalitas guru mendapatkan perhatian dari berbagai pihak, termasuk pemerintah.

Di tengah upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) lewat lembaga pendidikan, bangsa Indonesia dikejutkan oleh fenomena demonstrasi yang dilakukan oleh para guru yang menuntut upaya kenaikan kesejahteraan. Secara sekilas, gejala tersebut dipicu oleh diskriminasi pemerintah yang menaikkan gaji pejabat struktural dengan kenaikan gaji yang diterima oleh para guru, dengan tingkat perbedaan yang sangat mencolok.

Ketika terjadi gejala demonstrasi yang dilakukan oleh para *pahlawan tanpa jasa* itu, seolah-olah telah terjadi perubahan paradigma guru dalam pendidikan. Selama ini guru merupakan sosok yang patuh, nurut, dan tidak neko-neko dengan pemerintah, karena menyadari posisinya sebagai teladan bagi para peserta didik. Namun, idealisme tersebut seakan hilang dengan adanya demo yang mereka lakukan, yang menuntut adanya kenaikan kesejahteraan. Sepintas lalu, faktor ekonomi sebagai pemicu utama gejala demo. Apakah hanya sekedar persoalan ekonomi sebagai pemicunya, ataukah merupakan ekspresi dari ketidakadilan yang terjadi selama ini. Problem pelaksanaan Anggaran Pendidikan dalam APBN menjadi 20%, dari semula 9%, belum juga mampu mendorong guru yang memiliki kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial, untuk menghasilkan lulusan yang kompetitif, betapapun, secara nominal, "kesejahteraan" mereka sudah meningkat. Tulisan berikut ingin mencoba mengkaji ulang tentang peranan guru sebagai pendidik dan (apakah) sekaligus mereka mampu sebagai subyek yang multi fungsi (?).

B. Guru Sebagai Tokoh Sentral

Dalam dunia pendidikan guru merupakan tokoh sentral. Tinggi-rendahnya kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan guru. Apalagi di negara berkembang semacam Indonesia dimana tugas guru bukan sekedar pengajar yang tugas utamanya adalah mentransfer ilmu pengetahuan, namun juga sebagai pendidik yang tugasnya adalah membentuk kepribadian dan watak para peserta didik. Oleh karena itu, untuk menjadi seorang guru,

orang tidak saja harus mempunyai kompetensi keilmuan dan akademis, tetapi juga kualifikasi moral/ kepribadian pedagogik dan sosial.

Menurut Zakiyah Daradjat, ada lima kompetensi yang harus dimiliki seorang guru. Pertama, kewenangan formal yaitu kemampuan akademik yang diperoleh seorang guru dari lembaga pendidikan formal, seperti IAIN, IKIP, dan sebagainya. Kedua, mempunyai pemahaman tentang kurikulum. Ketiga, mempunyai penguasaan akan metode pengajaran. Keempat, mempunyai pemahaman tentang ilmu jiwa (psikologi) peserta didik. Dan, kelima, mempunyai kemampuan mengelola kelas⁵.

Dalam Islam, guru merupakan profesi yang sangat mulia, karena pendidikan adalah salah satu tema sentral Islam. Nabi Muhammad sendiri sering disebut sebagai *pendidik kemanusiaan* (educator of mankind).

Bagi Islam, seorang guru bukan hanya sekedar tenaga pengajar, namun sekaligus sebagai pendidik. Oleh karena itu, dalam Islam seseorang dapat menjadi guru bukan hanya karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademis saja, namun lebih penting lagi ia harus terpuji akhlaknya. Dengan demikian, seorang guru bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih penting lagi yaitu membentuk watak anak didiknya dengan akhlak dan ajaran-ajaran Islam.

Selanjutnya, jika mengikuti petunjuk al-Qur'an, menurut Abuddin Nata bahwa yang menjadi pendidik dalam pendidikan Islam secara garis besarnya ada empat. *Pertama*, adalah Tuhan, Allah SWT sendiri. Sebagai guru, Allah SWT menginginkan agar umat manusia menjadi baik dan bahagia hidup di dunia dan akhirat. Karena itu, ia harus memiliki etik dan bekal pengetahuan. Untuk mencapai tujuan tersebut, Allah mengirimkan Nabi-nabi untuk menyampaikan ajaran Allah kepada umat manusia. Ajaran yang diterima umat manusia itu dapat memberi petunjuk mengenai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat⁶.

Nabi yang terakhir diutus adalah Nabi Muhammad SAW. Pembinaan Allah terhadap beliau dapat dilihat dalam firman-firman yang diturunkan kepadanya. Dari berbagai ayat al-Qur'an yang membicarakan mengenai kedudukan Allah sebagai guru dapat dipahami, Allah memiliki pengetahuan yang amat luas (al-*'*alim). Ia juga sebagai Pencipta. Ia memberi isyarat bahwa

⁵ Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1994, hlm. 95-98

⁶ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam I*, Jakarta: Logos, 1997, hlm. 65.

seorang guru haruslah sebagai peneliti yang dapat menemukan temuan-temuan baru. Sifat lain yang dimiliki Allah sebagai guru adalah Pemurah dalam arti tidak kikir dengan ilmu-Nya; Maha Tinggi, Penentu, Pembimbing, Penumbuh prakarsa, mengetahui kesungguhan hati manusia yang beribadat kepada-Nya, mengetahui siapa yang buruk, menguasai cara-cara (metode) dalam membina umat-Nya antara lain melalui penegasan, perintah, pemberitahuan, kisah, sumpah, pencelaan, hukuman, keteladanan, pembantahan, mengemukakan teka-teki, mengajukan pertanyaan, memperingatkan, mengutuk, dan meminta perhatian. (Lihat antara lain : Q.S. *al-'Alaq. Al-Qalam, al-Muzammil, al-Mudatsir, al-Lahab, al-Takwir, dan al-A'la*)⁷.

Selanjutnya, yang *kedua* sebagai guru menurut al-Qur'an adalah Nabi Muhammad SAW. Sejalan dengan pembinaan yang dilakukan Allah terhadap Nabi Muhammad SAW, Allah juga meminta beliau agar membina masyarakat, dengan perintah untuk berdakwah (Q.S. al-Mudatsir: 74). Dalam hubungan ini menarik yang dikatakan Quraish Shihab, bahwa Rasulullah yang dalam hal ini bertindak sebagai penerima al-Qur'an, bertugas untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk yang terdapat dalam al-Qur'an tersebut, dilanjutkan dengan mensucikan dan mengajarkan manusia. (Q.S. 67:2). Mensucikan dapat diidentikkan dengan mendidik, sedangkan mengajar tidak lain kecuali mengisi benak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika dan fisika. Hal ini pada intinya menegaskan bahwa kedudukan Nabi sebagai pendidik dan guru ditunjuk langsung oleh Allah (1992: 172).

Sebagai guru, Nabi memulai pendidikannya kepada anggota keluarganya yang terdekat, dilanjutkan pada orang-orang yang ada di sekitarnya, termasuk para pemuka Quraisy. Sejarah mencatat bahwa tugas tersebut dapat dilaksanakan oleh Nabi dengan hasil yang memuaskan. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari metode yang digunakan Nabi dalam mendidik tersebut, yaitu dengan cara menyayangi, keteladanan yang baik, mengatasi penderitaan, dan masalah yang dihadapi umat, memberi ibarat, contoh dan lain sebagainya yang amat menarik perhatian masyarakat⁸.

Selanjutnya, al-Qur'an menyebutkan pendidik atau guru yang *ketiga* adalah orang tua. Al-Qur'an menyebutkan sifat-sifat yang harus dimiliki orang tua sebagai guru, yaitu memiliki hikmah atau kesadaran tentang

⁷ Al-Qur'an Karim

⁸ Nata, *Filsafat...*, hlm. 66.

kebenaran yang diperoleh melalui ilmu dan rasio; dapat bersyukur kepada Allah, suka menasehati anaknya agar menjalankan shalat, sabar dalam menghadapi penderitaan (Lihat Q.S Luqman, 31: 12-19).

Sebagai pendidik yang *keempat* menurut al-Qur'an adalah orang lain. Informasi yang amat jelas tentang hal ini antara lain dapat dilihat dalam al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 60-82. Di dalam ayat tersebut disebutkan mengenai Nabi Musa yang diperintahkan agar mengikuti Nabi Khidir dan belajar kepadanya. Sebagai guru, Nabi Khidir menduga Nabi Musa pasti tidak mampu bersabar, karena tidak memiliki ilmu. Oleh karena itu Nabi Musa diminta berjanji dan berlaku sabar. Selain itu Nabi Khidir meminta Nabi Musa agar tidak bertanya sebelum dijelaskan.

Dengan demikian dalam al-Qur'an ada empat yang menjadi pendidik, yaitu : 1) Allah SWT., 2) para Nabi, 3) kedua orang tua, dan 4) orang lain. Orang yang keempat inilah yang selanjutnya disebut guru. Bergesernya mendidik dari kedua orang tua kepada orang lain (guru) lebih lanjut dijelaskan oleh Ahmad Tafsir. Menurutnya, pada mulanya, tugas mendidik itu adalah murni tugas kedua orang tua; jadi tidak perlu orang tua mengirimkan anaknya ke sekolah untuk diajar oleh guru. Akan tetapi, karena perkembangan pengetahuan, ketrampilan, sikap serta kebutuhan hidup sudah sedemikian luas, dalam dan rumit, maka orang tua tidak mampu lagi melaksanakannya sendiri tugas-tugas mendidik anak. Selain tidak mampu karena luasnya perkembangan pengetahuan dan ketrampilan, mendidik anak di rumah sekarang ini amat tidak ekonomis. Dapat dibayangkan, seandainya orang tua mendidik anaknya sejak tingkat dasar sampai perguruan tinggi di rumah, oleh dirinya sendiri, sekalipun orang tuanya mampu menyelenggarakan itu, apa yang akan terjadi? Mahal, tidak efisien dan mungkin juga tidak efektif⁹.

Sebagai pengganti fungsi kenabian, maka tugas guru sangat besar, apalagi dalam konteks ke Indonesia-an dimana guru tidak sekedar sebagai pengajar, namun juga sebagai pendidik, yakni membentuk watak dan kepribadian bangsa. Oleh karena itu, adalah wajar jika perhatian seharusnya diberikan kepada kesejahteraan guru, sehingga ketika menjalankan tugas tersebut, guru tidak lagi memikirkan persoalan yang sifatnya mendasar, yakni kebutuhan dasar bagi kehidupan manusia.

⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994, hlm. 15.

C. Tanggung jawab Pendidikan

Setiap orang mempunyai pandangan masing-masing mengenai profesi guru. Kata-kata semacam *tugas yang mulia*, penuh dedikasi, memerlukan pengorbanan, dapat menentukan kemajuan bangsa, berpengaruh terhadap watak generasi yang akan datang, *ikut mencerdaskan kehidupan bangsa* selalu akan disebut dalam pembicaraan mengenai profesi ini. Ellis dkk (Dalam Ellis, Cogan dan Howey, 1981 : 5) menyebutkan beberapa sebab (baik yang memberikan harapan maupun yang menakut-nakuti) mengapa karier di bidang pendidikan menarik atau menakutkan di masa ini. Yang menarik antara lain : *profesi ini memberikan kesempatan untuk membantu generasi muda untuk belajar, banyak hari liburnya, kedudukannya terhormat, tugasnya sulit tapi memberikan kepuasan*. Sedangkan hal-hal yang mungkin menyebabkan seseorang mundur sebelum memutuskan untuk memasuki pendidikan guru ialah : *pendapatannya tidak sebanding dengan tugas dan tanggung jawabnya, menjadi pegawai negeri tidak bisa hidup berkecukupan/longgar, apalagi berlebihan, pendidikan guru tidak diminati oleh mereka yang berperingkat tinggi, dan disiplin murid-murid sekarang payah*.

Dalam iklan susu di media elektronik akhir-akhir ini beberapa anak ditanya mengenai cita-citanya bila besar kelak. Ada yang ingin menjadi pilot, pramugari, insinyur, dokter, dan bahkan presiden. Tak ada seorang pun yang berkeinginan mulia untuk mengabdikan dirinya sebagai pendidik bangsanya (mungkin ini hanyalah refleksi penulis naskah iklan atau presiden direktur dari perusahaan susu tersebut yang tidak memilih untuk menjadi guru)¹⁰.

Setiap generasi cenderung untuk membandingkan pengalaman, lingkungan dan kinerja generasi penerusnya. Generasi yang dilahirkan sebelum Perang Dunia ke II yang sekarang masih dikaruniai kesehatan cenderung menggambarkan generasi sebelumnya (generasi ayah atau kakeknya) sebagai generasi yang *berdisiplin, patuh, jujur*, tetapi: *kaku, feodalistik, tidak dapat menyesuaikan diri dengan keadaan*. Mereka menggambarkan generasinya sendiri sebagai *penerobos tradisi, rela berkorban, berjuang tanpa pamrih, tidak (dapat atau mau) mengumpulkan kekayaan, mempunyai kadar patriotisme dan nasionalisme yang tinggi*.

¹⁰ Retmono, *Posisi dan Peranan Tenaga Kependidikan*. Kodam IV Diponegoro, Semarang, 1996, hlm. 5.

Sedangkan generasi anak-anaknya, yang diharapkan akan menjadi penerusnya, digambarkan sebagai *tidak pernah merasakan pahitnya penderitaan, terlalu santai, cenderung permisif, suka menyalah gunakan obat dan miras, tipis rasa patriotismenya, dan solidaritasnya yang tinggi ditujukan kepada hal yang negatif*. Tetapi apabila ditanyakan kepada generasi muda sekarang mengenai *orang tua*-nya, maka akan diperoleh tanggapan seperti *kuno, kolot, tidak dapat mengerti perkembangan dan pergaulan anak sekarang, masih mengenang dan membanggakan masa keemasannya*. Untunglah pandangan semacam ini tidak dianut oleh semua generasi terdahulu dan generasi sekarang. Cukup banyak dialog terbuka yang menghasilkan kesimpulan bahwa kemajuan yang dicapai dalam pembangunan menyebabkan kita harus mengadakan penyesuaian dalam diri masing-masing generasi, sehingga tercapai pengertian yang seimbang tentang tugas masing-masing serta kemauan untuk mengerti perbedaan yang disebabkan oleh perubahan-perubahan dalam masyarakat yang terjadi sangat cepat. Untuk konteks Indonesia, hal ini dapat kita lihat secara sosiologis dalam sejarah Indonesia Kontemporer.

Pandangan masyarakat terhadap guru juga tidak lepas dari perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Setiap orang mempunyai pandangan mengenai pendidikan, termasuk mereka yang hampir tidak mengetahui tentang profesi-profesi yang lain (Ellis dkk, 1981 : 5). Pendidikan adalah ranah masyarakat (*public domain*). Pendidik memegang mandat atau kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat kepadanya dan setiap anggota masyarakat selalu berkepentingan terhadap penyelenggaraan pendidikan. Hal ini pertama-tama disebabkan oleh karena masyarakat berpandangan bahwa dengan pendidikan nilai-nilai budaya suatu bangsa dapat diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Sebagian besar dari apa yang perlu diketahui anak manusia tidak dapat direkayasa dan diprogram secara genetik. Tetapi harus diajarkan. Setiap pribadi harus belajar segala sesuatunya dari permulaan. Sebab yang kedua ialah karena setiap orang mempunyai anak, kemenakan atau cucu yang sedang atau akan mendapatkan pendidikan, apakah itu secara formal atau tidak. Ia berkepentingan agar anak, kemenakan atau cucunya mendapatkan pendidikan yang sebaik-baiknya untuk kepentingan masa depan masing-masing. Setiap warga masyarakat menginginkan agar guru yang mendidik anak, kemenakan dan cucunya memiliki kualitas, pendidikan, kompetensi, dan status sosial yang memungkinkannya mempunyai wibawa yang cukup tinggi.

Dalam kenyataannya, profesi guru di Indonesia belum cukup memiliki kedudukan yang dapat menarik calon-calon yang mempunyai prestasi akademik terbaik untuk memasukinya. Karena *mandat* yang diberikan oleh orang tua dan masyarakat, ada kecenderungan untuk membebankan tanggung jawab pendidikan anak kepada guru. Hal ini dapat difahami, karena sebagian orang tua mengharapkan bahwa dengan memasukkan puteranya ke sekolah maka beban dan tanggung jawab pendidikan beralih ke pendidik di sekolah.

Sebagian lagi tidak mempunyai kemampuan dan pengetahuan yang cukup untuk membina putera-puterinya dalam bidang studi tertentu. Dan sebagian pula tidak mempunyai waktu untuk melakukan pembinaan tersebut. Padahal kita semua mengetahui bahwa keluargalah tempat paling awal dimana anak-anak mendapatkan pendidikan (dalam arti kata yang luas). Selain urutan (*sequence*) dari pendidikan di dalam keluarga yang mendahului pendidikan formal, juga waktu yang tersedia di kalangan keluarga dan masyarakat sebenarnya masih lebih panjang dari waktu yang dihabiskan di sekolah. Diantara beberapa teori pembelajaran, teori pembelajaran tingkah laku (*behavioral-learning theory*) dari Skinner percaya bahwa lingkungan adalah penentu dari pembelajaran dan tingkah laku¹¹.

Pada waktu manusia berinteraksi dengan lingkungannya mereka menghadapi situasi rangsangan tertentu yang dapat menyenangkan maupun menyakitkan. Mereka bereaksi sesuai dengannya dan mengasosiasikan perasaan tersebut dengan rangsangannya. Sebaliknya, teori pembelajaran sosial dari Bandura¹² bersikukuh bahwa asosiasi saja tidaklah cukup untuk menjelaskan segala jenis pembelajaran. Berbagai situasi terlalu berbahaya atau terlalu baru untuk dipercayakan hanya kepada pengumpulan (akumulasi) sedikit demi sedikit dari asosiasi.

Karena itu, faktor-faktor lain harus ikut menentukan. Pembelajaran sosial terjadi melalui pengamatan (*observasi*) dan tauladan dari tingkah laku orang lain. Teori pembelajaran yang lebih mutakhir ialah teori *pemrosesan informasi* dari Norman 1968: Wittrock 1974: Shuell 1986, dimana ahli ilmu jiwa kognitif yang mengamati cara orang-orang berpikir dan belajar telah mengembangkan teori yang menjelaskan bagaimana kita masing-masing

¹¹ Houston, W. Robert et.al : *Touch the Future: Teach!*, New York: West Publishing Company, 1988, hlm. 75

¹² Ibid.,

membangun seperangkat perspektif kita sendiri dan bagaimana kita mendapatkan, menyimpan dan menciptakan informasi¹³.

Teori lain, yang senafas dengan teori pemrosesan informasi ialah teori perkembangan kognitif yang berpandangan bahwa anak-anak mengembangkan sendiri pengertian yang makin lama makin canggih tentang dunianya. Kognisi (kegiatan berpikir) dibentuk oleh interaksi kita dengan lingkungan kita dan oleh struktur biologis yang sudah ada di dalam diri kita masing-masing. Jadi pembelajaran melalui guru bukan satu-satunya faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan anak. Namun demikian perkembangan akademik anak melalui pendidikan formal banyak diperoleh berkat informasi yang diberikan oleh guru baik sebagai pengajar maupun sebagai fasilitator¹⁴.

Sumber daya manusia adalah sumber daya yang selalu dapat terbaharukan dan dapat ditingkatkan kualitasnya. Manusia adalah pelaku pembangunan sekaligus obyek pembangunan. Melalui kegiatan pembangunan kita berusaha agar kualitas kehidupan manusia semakin baik dan semakin banyak manusia hidup lebih layak.

Alasan bahwa kita tertinggal di bidang pendidikan sebagai warisan dan masa kolonial yang cukup lama sudah tidak dapat kita pakai lagi karena negara-negara lain yang bernasib sama telah mencapai kemajuan yang mengesankan di bidang pendidikan dan penyiapan sumber daya manusia. Kemajuan tersebut ternyata mempunyai dampak kepada kesiapan negara-negara tersebut untuk memasuki era industrialisasi dan globalisasi, dan terlihat bahwa terdapat korelasi yang tinggi di antara kemajuan tingkat pendidikan tenaga kerja, baik yang dimanfaatkan di dalam negeri maupun yang dikirimkan untuk bekerja di mancanegara.

Kalau saat ini kita dapat mengirimkan tenaga kerja yang mengerjakan pekerjaan manual dengan imbalan yang sangat rendah sesuai dengan standar imbalan di negara tujuan TKI, maka negara-negara lain telah mengirimkan tenaga kerjanya ke negara lain (termasuk Indonesia) dalam wujud tenaga profesional (konsultan ahli, akuntan, petugas badan-badan dunia) dengan imbalan yang tidak dapat kita bayangkan kapan akan diperoleh oleh tenaga-tenaga kita. Salah satu yang membedakan mereka adalah: tingginya tingkat pengetahuan dan kemampuan yang disebabkan oleh tingginya pendidikan mereka. Selain itu, kejelian untuk memperhatikan jenis-jenis tenaga yang

¹³ Ibid.,

¹⁴ Retmono, *Posisi...*, hlm: 10.

diperlukan untuk tahap pembangunan tertentu, baik di dalam maupun di luar negeri, telah memberikan keunggulan kepada negara-negara tertentu sehingga kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologinya menjadikannya sebagai penghasil barang dan jasa yang diperlukan oleh masyarakat dunia yang semakin menghendaki kehidupan yang berkualitas.

Keberhasilan pembangunan di suatu bidang dapat memacu dan memicu kebutuhan akan barang dan jasa serta tenaga yang lebih tinggi kualitasnya di bidang lain. Sebagai contoh, misalnya keberhasilan di bidang ekonomi telah meningkatkan daya beli masyarakat yang kemudian tidak puas hanya menanak nasi secara tradisional, tetapi dengan cara yang lebih praktis dan menghemat tenaga (walaupun lebih mahal tidak menjadi soal karena sudah ada kemampuan untuk membeli peralatannya). Dengan demikian dibutuhkan produksi *rice-cooker* yang lebih banyak dan lebih canggih, untuk mana dibutuhkan pekerja yang berpendidikan tinggi. Selanjutnya untuk memfungsikan *rice-cooker* tadi diperlukan daya listrik yang lebih banyak, yang menjangkau daerah yang lebih luas dan membutuhkan perancang dan teknisi di bidang listrik yang berpendidikan lebih tinggi pula.

Jika hal ini kita teruskan dengan membicarakan berpuluh-puluh, bahkan mungkin beratus-ratus bidang yang lain, dapat dibayangkan kebutuhan akan tenaga pembangunan yang berkualitas lebih tinggi, yang, sekali lagi, hanya dapat dicapai melalui pendidikan.

D. Guru Berperan Sebagai Makhluk Multi Fungsi

Keunikan dari seorang guru adalah: ia menghadapi makhluk yang sama atau hampir sama dengan dirinya, baik secara fisik maupun psikis. Seorang guru diharapkan memproses anak didik untuk berkembang ke arah yang semakin positif (sesuai dengan cita-cita pendidikan). Guru MI mempunyai fungsi ganda yaitu harus bisa mengajarkan dasar-dasar keilmuan secara keseluruhan, yakni matematika, bahasa Indonesia, IPA, agama, dan lain sebagainya.

Oleh negara atau masyarakat, guru disodori bahan baku yang namanya manusia muda yang harus ia pelihara, bina, tempa, ajar dan diolah sedemikian rupa agar menjadi manusia dewasa yang paripurna. Dengan demikian, guru semestinya menjadi makhluk istimewa yang mampu berfungsi menjadi orang tua (ayah/ibu), kakak, teman, penyuluh, pembimbing, penasehat, pengawas, ruhaniwan, penumbuh dan pemupuk inisiatif, penumbuh dan

pemupuk potensi anak didik, pihak yang menerima keluh kesah, mampu menjaga rahasia, dan fungsi-fungsi yang lain secara konprehensif.

Secara ideal, sebaiknya guru berfungsi seperti lautan, yang tidak pernah berhenti berfikir/bergerak bagi kebaikan, air laut yang mampu membersihkan benda apapun yang masuk di dalamnya. Lautan mampu menampung benda apapun yang berasal dari daratan.

Di luar fungsinya sebagai pendidik, disadari pula, guru juga berstatus sebagai makhluk individu yang memiliki kelemahan-kelemahan juga sebagaimana manusia lainnya. Ia memiliki sifat-sifat sebagaimana lazimnya sifat-sifat manusia lain. Juga sebagai kepala keluarga, anggota masyarakat dan bahkan ada juga sebagai tokoh masyarakat. Dalam jumlah yang relatif kecil, ada juga guru yang menyimpang. Tetapi secara umum diharapkan guru dapat memerankan berbagai macam peran dan fungsi dalam usaha menjadi *penyuluh*. Dalam hubungannya dengan kompetensi social, guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) pada khususnya, dan jajaran guru pada umumnya, dituntut untuk memupuk dan mengembangkan kepedulian atau keterpanggilan jiwa yang tinggi untuk membantu menangani masalah-masalah sosial di sekitarnya, seberapa ia mampu. Ia memiliki kepedulian atau keterpanggilan jiwa yang tinggi, sebagai *problem solver*, manakala di sekitarnya banyak terjadi ke-tidak adil-an atau penindasan, bencana alam, wabah penyakit, banyak pengangguran, erosi moral, konflik sosial, kemiskinan yang semakin subur, banyak penyakit sosial, dan tindak anarkhis. Tidak kalah pentingnya, ia mampu menjadi pionir bagi kemajuan, mengembangkan kewirausahaan dan selalu berusaha meningkatkan pemberdayaan masyarakat.

Secara makro, guru hendaknya memiliki wawasan budaya. Dalam menghadapi persoalan manusia pada dasarnya adalah meletakkan kedudukan dalam melihat dan memecahkan masalah manusia itu dengan memandang manusia sebagai keseluruhan. Intelektual pada dasarnya hanya merupakan salah satu fenomena manusia. Artinya seseorang akan mampu bertahan keberadaannya di alam atau akan sukses di antara manusia yang lain juga dipengaruhi oleh dimensi lain dari keutuhan manusia itu, misalnya pribadi orang itu, pengalaman, keterampilan, keuletan, semangat, motivasi, daya tahan, etos kerja, bahkan keimanan, kedekatannya atau kepasrahannya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Orang yang dekat dengan Allah akan merasa lebih sadar terhadap adanya kelebihan yang diberikan kepadanya di atas orang lain, bahkan ia secara sadar ingin mengamalkan kelebihan yang telah diberikan kepadanya

itu sebagai amanah dan perintah Allah. Orang yang dekat dengan Allah, maka ia akan sadar bahwa ada orang yang diberi petunjuk, maka ia akan mengamalkan petunjuk itu dalam kehidupannya. Oleh karena itu, kesamaan kemampuan intelektual antara manusia tidak selalu menghasilkan profil manusia yang sama. Tiap orang memiliki karakteristik, dan mempersoalkan manusia dengan memperhatikan karakteristik manusia itu yang dimaknakan dengan wawasan budaya.

Untuk keberhasilan dalam tugasnya, guru perlu didorong untuk mengembangkan sikap berikut¹⁵:

1. Peduli terhadap anak didik.
2. Mengetahui keunikan setiap anak didik.
3. Peduli terhadap pertanyaan dan persoalan anak didik.
4. Sabar mendengarkan.
5. Pengakuan dan penerimaan setiap anak didik atas kekurangan dan kelemahan masing-masing.
6. Mendorong anak didik untuk tumbuh dan berkembang atas dasar keadaan yang ada pada diri masing-masing.
7. Memahami anak didik.
8. Kemauan untuk menyertai perasaan, kesedihan dan kegembiraan anak didik.
9. Memberi kesempatan anak didik untuk menikmati apa yang ia rasakan.
10. Mengetahui bahwa anak didik belajar menurut caranya sendiri.
11. Memiliki keyakinan bahwa setiap anak didik memiliki kemampuan untuk memberi keputusan sendiri.
12. Adanya saling percaya antara guru dan anak didik.
13. Memiliki rasa dekat dengan anak didik.
14. Guru telah menyatu dengan bidang studi yang diajarkan.

Berbagai pedoman untuk menyikapi para peserta didik dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya melalui proses belajar-mengajar sesuai dengan karakteristik mereka masing-masing pada dasarnya adalah untuk menghasilkan manusia sebagai individu, yang unik, sesuai dengan potensi dasar mereka masing-masing, termasuk kemampuan intelektual mereka. Tidak ada unsur pemaksaan dalam penerapan suatu tindakan yang berwawas-

¹⁵ Djohar, *Wawasan Budaya sebagai Pendekatan Intelektual*, FIP-IKIP Yogyakarta, 1995, hlm. 3-4

an budaya. Yang menjadi perhatian utama adalah penciptaan situasi atau kondisi sosialisasi, yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan untuk mensosialisasikan diri mereka masing-masing terhadap situasi atau kondisi itu, sehingga diperoleh nilai-nilai yang diharapkan, termasuk situasi atau kondisi berkembangnya fungsi intelektual mereka.

Dalam konteks agama (Islam), secara empirik, guru hendaknya mampu menjadi penjaga gawang kehidupan ruhani bangsa, bagaimana ia mampu membawa anak didik pada perilaku melaksanakan amaliah utama. Dalam Islam, sebagaimana banyak dimuat dalam hadits Rasul, rnenekankan pentingnya amaliah utama, yaitu beribadah (shalat) pada waktunya, berbakti kepada dua (2) orang tua, dan berjuang (jihad) di jalan Allah.

Pada masa sekarang betapa banyak orang pandai (berilmu) dan berharta, tetapi kehidupannya tidak bahagia dan tenang/tenteram, karena tidak rnelakukan ibadah dengan baik. Kalaupun ia melakukan ibadah shalat, tidak mampu menambah hikmah dari apa yang dilakukannya. Shalat rutin yang dilakukan, hanya bersifat formalitas dan kering. Kegiatan-kegiatan yang ada hanya bersifat permukaan, tidak bersifat esensial/mendasar, dan suasana sufi makin jauh dari kehidupan. Betapa banyak anggota masyarakat kita yang hanya mengutamakan mengumpulkan harta benda. seolah-olah hidupnya hanya untuk mengabdikan kepada ke-benda-an. Rasulullah mensinyalir dua (2) penyakit manusia yakni terlalu senang dengan harta benda (Hubbuddunya) dan takut akan datangnya kematian (karaahiyatul maut).

Sebenarnya shalat (wajib & sunnah), apabila dilaksanakan dengan baik dan benar, akan membawa pada ketenangan jiwa. Apabila esensi shalat dapat dipetik dengan baik, mestinya seseorang dapat terhindar dari berbagai perbuatan negatif/tercela/mungkar. Dalam realitas hidup kita di tengah-tengah masyarakat, apa memang demikian (?). Betapa banyak pemimpin/pejabat (termasuk yang nampak beragama dengan baik), secara empirik, dalam kehidupannya ternyata tidak mampu menyeimbangkan dan merefleksikan manfaat ibadahnya dalam aktifitas yang lain. Banyak tindak negatif seperti: korupsi, manipulasi, penyalahgunaan wewenang, menumpuk harta secara berlebihan, perusakan hutan, dan tindak negatif yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa ibadah ritual yang ia laksanakan tidak mampu memandu jiwanya agar berperilaku positif dalam kehidupannya, baik secara pribadi maupun di tengah-tengah masyarakat (shalih individu maupun shalih sosial). Budaya korupsi yang me-wabah, yang seolah-olah hanya merugikan negara/pemerintah, pada hakekatnya adalah merugikan masyarakat/rakyat

secara keseluruhan.

Berbakti kepada dua (2) orang tua, merupakan sesuatu yang memiliki nilai penting dalam ajaran Islam, karena orang tua memang mendapat amanah untuk memelihara dan mendidik anak manusia sampai dengan dewasa. Bahkan ada ungkapan yang menggambarkan bahwa seolah-olah, orang tua adalah merupakan 'penjelmaan' Tuhan yang nampak. Betapa strategisnya peranan dan fungsi orang tua di hadapan anak, dapat dipahami dari istilah: *Orang tua adalah pendidik pertama dan utama dari anak-anak mereka.*

Kita tidak dapat membayangkan bagaimana suasana batin anak yang tidak mendapatkan pendidikan secara baik dari orang tuanya. Orang tua berperan dalam *mengukir karakter dan akhlak anak-anaknya.* Semakin banyaknya *anak-anak nakal, anak jalanan, pengamen, tawuran pelajar, pelajar pesta minum, dll.,* membuktikan betapa peranan orang tua sebagai pendidik pertama dan utama, sudah mengalami erosi. Tidak saja orang tua secara phisik, tetapi sebenarnya guru dapat didudukkan sebagai *orang tua.* Sebagai *orang tua (secara kultural),* guru juga tetap harus menanamkan nilai-nilai kearifan, kebijaksanaan dan moralitas yang tinggi kepada anak didik, dan tidak kalah pentingnya, faktor *keteladanan.*

E. Kesimpulan

1. Dalam dunia pendidikan, posisi guru sangat menentukan. Apalagi di tingkat pendidikan dasar, guru menjadi ujung tombak keberhasilan pendidikan. Dengan kata lain, maju tidaknya suatu lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh guru. Oleh karena itu, sudah selayaknya peningkatan kualitas dan profesionalitas guru rnendapatkan perhatian dari berbagai pihak, termasuk pemerintah.
2. Bagi Islam, seorang guru bukan hanya sekedar tenaga pengajar, namun sekaligus sebagai pendidik. Oleh karena itu, dalam Islam seseorang dapat menjadi guru bukan hanya karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademis saja, namun lebih penting lagi ia harus terpuji akhlaknya. Dengan demikian, seorang guru bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih penting lagi yaitu membentuk watak dan pribadi anak didiknya dengan akhlak dari ajaran-ajaran Islam.
3. Guru, semestinya menjadi makhluk yang mampu berfungsi menjadi orang tua (ayah/ibu), kakak, teman, penyuluh, pembimbing, penasihat,

pengawas, ruhaniwan, penumbuh dan pemupuk inisiatif, penumbuh dan pemupuk potensi anak didik, pihak yang menerima keluh kesah, mampu menjaga rahasia, dan fungsi-fungsi yang lain secara konprehensif.

4. Guru MI, selain menjalankan fungsinya sebagaimana disebutkan di atas, masih dibebani untuk menguasai dsar-dasar berbagai bidang keilmuan, seperti Matematika, IPA, Bahasa Indonesia, dan lain sebagainya. Tidak kalah pentingnya, juga melaksanakan fungsi-fungsi bagi kompetensi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Karirn.

Al-Abrasyi, M. Athiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.

Asyraf, Ali, *Horison Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Aksara, 1993.

Azra, Azyumardi, *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos 1998.

—————, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta: Logos. I 1999.

—————, *Reposisi dan Rekonstruksi Pendidikan Nasional*, Makalah disampaikan dalam Dies Natalis UNY pada tanggal 17 Mei 2000.

Barnadib, Sutari Imam, *Pengantar ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta Andi Offset, 1989.

Darajat, Zakiyah. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1994.

Djohar, *Wawasan Budaya sebagai Pendekatan Intelektual*, FIP-IKIP Yogyakarta, 1995.

Ellis, Arthur K et. al: *Introduction it the Foundations of Education*, Englewood Cliffs, Prentice Hall, Inc., 1981

Houston, W. Robert et.al : *Touch the Future: Teach!*, New York: West Publishing Company, 1988.

Langgulung, Hasan, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif, 1962.

Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.

- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam I*, Jakarta: Logos, 1997.
- Retmono, *Posisi dan Peranan Tenaga Kependidikan*. Kodam IV Diponegoro, Semarang, 1996.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung. Mizan. 1992.
- Tafsir, Ahrnad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Kompas, 5 Mei 2000.